

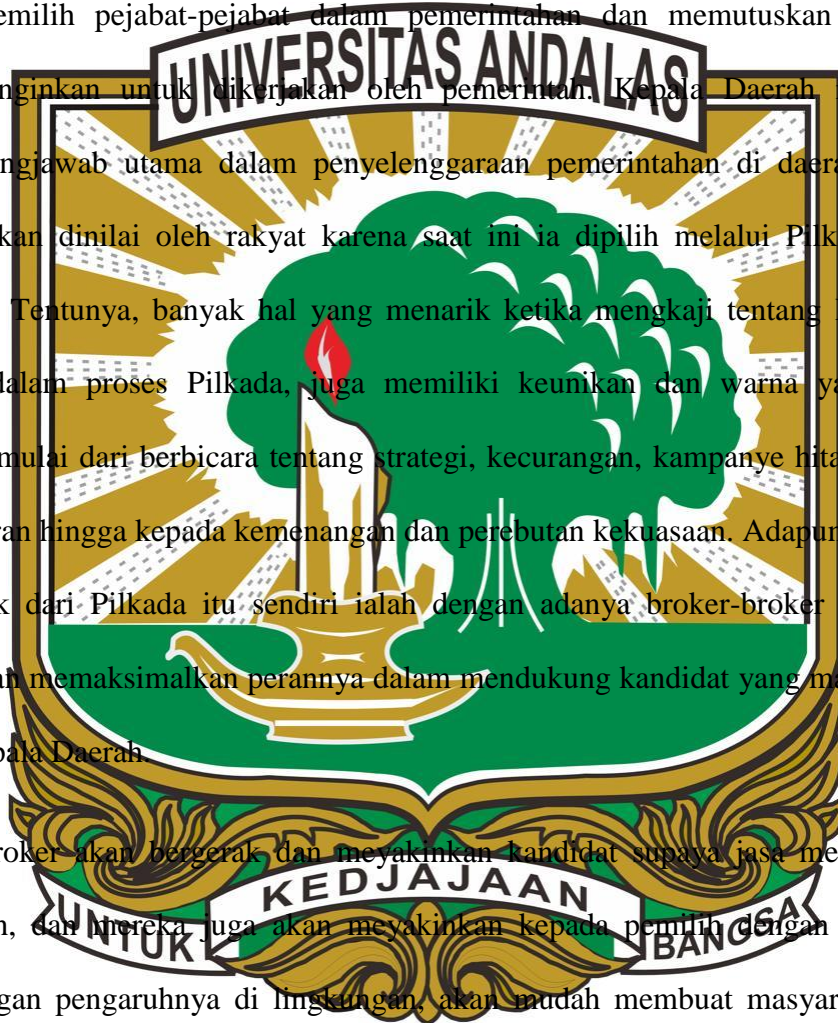
BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Pemilihan Kepala Daerah merupakan kesempatan bagi para warga negara untuk memilih pejabat-pejabat dalam pemerintahan dan memutuskan apa yang mereka inginkan untuk dikerjakan oleh pemerintah. Kepala Daerah merupakan penanggungjawab utama dalam penyelenggaraan pemerintahan di daerah. Kepala Daerah akan dinilai oleh rakyat karena saat ini ia dipilih melalui Pilkada secara langsung. Tentunya, banyak hal yang menarik ketika mengkaji tentang Pilkada itu sendiri, dalam proses Pilkada, juga memiliki keunikan dan warna yang begitu beragam mulai dari berbicara tentang strategi, kecurangan, kampanye hitam, adanya pelanggaran hingga kepada kemenangan dan perebutan kekuasaan. Adapun salah satu daya tarik dari Pilkada itu sendiri ialah dengan adanya broker-broker yang akan terlibat dan memaksimalkan perannya dalam mendukung kandidat yang maju sebagai calon Kepala Daerah.

Broker akan bergerak dan meyakinkan kandidat supaya jasa mereka dapat digunakan, dan mereka juga akan meyakinkan kepada pemilih dengan ketokohan serta dengan pengaruhnya di lingkungan, akan mudah membuat masyarakat yakin dengan apa yang didukung oleh broker tersebut. Broker tentunya bukan hanya terdapat dalam Pilkada saja, namun semua pemilihan umum juga akan ada brokernya, tetapi apa yang terjadi di Pilkada itu tentunya akan berbeda dari pemilihan umum lainnya. Peneliti melihat khususnya di Kota Bukittinggi broker ialah peran sentral dan



sangat berpengaruh dari pergerakan kandidat-kandidat yang ada. Mereka akan berusaha sebaik mungkin dan tentunya akan membantu kandidat yang mampu membuat komitmen dan mendekatkan diri dengan broker itu sendiri.

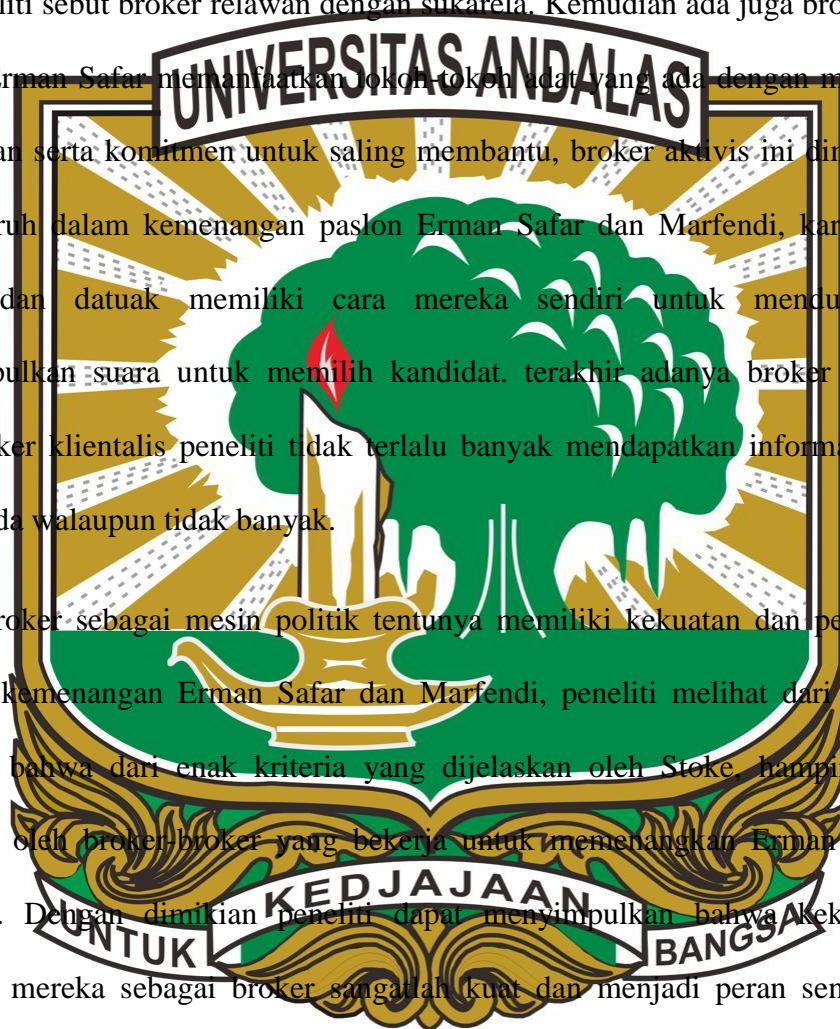
Adapun contoh yang sangat menarik, yaitu Erman Safar dan Marfendi, mereka adalah pendatang baru yang bisa menumbangkan petahana yang menjabat sebelumnya di Kota Bukittinggi. Dengan memanfaatkan broker sebagai alat politik adalah sebuah pilihan yang tepat, dengan kata lain mereka menggunakan dan membutuhkan broker sebagai alat untuk mengejar ketertinggalan mereka dari calon yang ada. Peneliti dapat menyimpulkan dari wawancara yang telah peneliti lakukan broker Erman Safar tersebut benar-benar memiliki peran sentral dan sangatlah berpengaruh, meskipun masih ada kekurangan, yang sebenarnya itu adalah sifat asli dari broker itu sendiri.

Pengelompokan broker yang ada didalam tim Erman Safar memperlihatkan bagaimana mereka terbagi kedalam tiga kelompok broker yang memiliki kinerjanya masing-masing, satu sama lain memiliki tugas yang berbeda-beda dan tidak terjadi tumpang tindih. Hasil penelitian peneliti menyimpulkan dimana broker oportunis dengan defenisinya yaitu menginginkan keuntungan jangka pendek berupa gaji dan materi, nyatanya tidak ditemukan dalam tim pemenang Erman Safar dan Marfendi. Adapun yang ditemukan yakni broker yang sukarela, relawan sesungguhnya yang bekerja maksimal untuk kemenangan paslon Erman Safar dan Marfendi, tanpa sedikitpun mengharapkan keuntungan materi, yang mereka harapkan hanya kemenangan mutlak kandidat tersebut dan tercapainya visi-misi yang sangat



diinginkan oleh pendukung yang tentunya tidak didapatkan saat pemerintahan sebelumnya menjabat. Karena harapan itulah mereka mendukung penuh dan memastikan kemenangan Erman Safar dan Marfendi. Peneliti melihat hal ini merupakan temuan broker yang berlawanan dengan defenisi broker oportunist, yang bisa peneliti sebut broker relawan dengan sukarela. Kemudian ada juga broker aktivis dimana Erman Safar memanfaatkan joki-token adat yang ada dengan memberikan pendekatan serta komitmen untuk saling membantu, broker aktivis ini dinilai sangat berpengaruh dalam kemenangan paslon Erman Safar dan Marfendi, karena iniak mamak dan datuak memiliki cara mereka sendiri untuk mendukung dan mengumpulkan suara untuk memilih kandidat. terakhir adanya broker Klientalis. Pada broker Klientalis peneliti tidak terlalu banyak mendapatkan informasi, namun mereka ada walaupun tidak banyak.

Broker sebagai mesin politik tentunya memiliki kekuatan dan pengaruhnya terhadap kemenangan Erman Safar dan Marfendi, peneliti melihat dari temuan di lapangan bahwa dari enam kriteria yang dijelaskan oleh Stoke, hampir semuanya terpenuhi oleh broker-broker yang bekerja untuk memenangkan Erman Safar dan Marfendi. Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa kekuatan dan pengaruh mereka sebagai broker sangatlah kuat dan menjadi peran sentral dalam kemenangan Erman Safar dan Marfendi. Selaras dengan yang dijabarkan oleh Aspinall dan juga Stoke bahwa broker yang ada di tim Erman Safar dan Marfendi dengan karakteristik serta ciri-ciri dari broker itu sendiri, maka bisa dilihat bahwa teori dan realita yang ada dilapangan itu tidak jauh berbeda, namun juga ada sedikit



hal baru. Peneliti bukan membenarkan secara penuh apa yang dikatakan oleh Aspinall dan Stoke tetapi apa yang dikatakan oleh mereka mengenai broker itu tidaklah jauh berbeda dari realita yang ada dilapangan, mulai dari pembagian broker dan karakteristik broker serta pengaruhnya.

6.2 Saran

Berdasarkan analisis data hasil temuan lapangan dan kesimpulan yang telah peneliti jelaskan diatas maka ada beberapa saran dari peneliti :

1. Kepada Peneliti Selanjutnya

Setiap penelitian tentunya tidak luput dari kekurangan, dari kekurangan itulah peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya agar meneliti apa yang luput dari penelitian ini, maka dari itu, peneliti menyarankan agar penelitian berikutnya dapat melihat sisi lain dari broker tersebut, seperti broker yang bekerja mencari keuntungan jangka panjang seperti kekuasaan atau jabatan di masa mendatang yakni broker Klientalis. Dalam penelitian ini peneliti tidak menemukan dengan jelas adanya broker Klientalis dan bagaimana mereka bekerja.

2. Kepada Erman Safar dan Marfendi

Walikota dan Wakil Walikota terpilih Erman Safar dan Marfendi tetaplah menjaga hubungan baik dan tetaplah berkomunikasi dengan tim yang ada, karena jabatan yang telah didapatkan sekarang juga merupakan upaya dari mereka sebagai broker yang turun kerumah-rumah atau menyampaikan



secara lisan dari mulut ke mulut untuk mencari suara, karena sejatinya Broker tersebut telah digunakan sebagai alat politik untuk merebut kekuasaan bagi kandidat yang ada, broker bukan hanya semata-mata persoalan pragmatis saja namun juga memperlihatkan bagaimana mereka bekerja benar-benar membantu kandidat dalam memenangkan kontestasi

Pilkada

